

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi ini persaingan dalam bisnis perbankan sangat ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi persaingan juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut menjadikan masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis. Persaingan antar bank tersebut tentunya akan lebih menguntungkan nasabah karena nasabah dapat memilih berbagai jasa perbankan yang ditawarkan.

Fungsi dari lembaga perbankan disamping sebagai lembaga intermediasi juga sebagai lembaga investasi yang sangat berperan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Selain itu peranan perbankan syariah sebagai penunjang dari keputusan bisnis yang merupakan kebutuhan dari masyarakat untuk melakukan suatu aktifitas perekonomian. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 yang telah dijelaskan di atas tentang Perbankan, bank yang mempunyai peran sebagai lembaga keuangan yang memberikan pembiayaan. Kegiatan utama bank yang merupakan penyaluran kredit, oleh karena itu sumber pendapatan atau profitabilitas bank dapat berasal dari kegiatan ini. Besarnya kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank Menurut Kasmir (2004). Kredit yang disalurkan tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat dan bagi bank itu

sendiri, masyarakat yang membutuhkan dana akan memperoleh dana untuk modal usaha, bagi bank tersebut akan memperoleh keuntungan, dan bagi perekonomian secara keseluruhan akan menggerakkan roda perekonomian.

Perkembangan bank yang semakin meningkat menyebabkan persaingan yang sangat ketat antara Bank yang satu dengan yang lainnya. Untuk memenangkan persaingan tersebut Bank berusaha mencari strategi untuk memasarkan produk-produknya dan menarik minat nasabah untuk membeli produk yang ditawarkan seperti memberikan jasa-jasa perkreditan.

Namun demikian akibat dari persaingan dalam pemberian kredit dari bank pada akhirnya memberikan masalah dalam hal pengembalian yang dilakukan oleh nasabah. Kondisi ini menyebabkan bank mendapatkan rasio non performing loan (NPL). NPL termasuk dalam rasio yang menggambarkan kinerja industri perbankan yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2011). Tingginya tingkat risiko yang dihasilkan oleh kredit dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah atau non performing loan (NPL) bagi dunia perbankan.

Tingkat NPL yang tinggi menjadi suatu indikasi terjadinya permasalahan dalam bank yang apabila terus dibiarkan tanpa solusi tentunya akan berdampak buruk pada bank. Jika NPL di biarkan begitu saja tanpa di tangani semestinya oleh bank, NPL itu akan memberi pengaruh negatif pada bank misalkan NPL itu sendiri akan mengurangi modal bank. Kehati-hatian serta pertimbangan diperlukan dalam setiap proses penyaluran kredit, hal ini sangat penting agar prinsip kepercayaan yang menjadi poin dalam hal penyaluran kredit dapat sesuai

sasaran dan pengembalian kredit dapat terjamin berjalan sesuai dengan waktu dalam perjanjian yang telah disepakati antara debitur dan pihak bank (Dewi dan Ramanta,2015).

Ketika kredit bank macet (NPL), pendapatan pun akan menurun. Ketika bunga yang dibayar lebih besar dari pendapatan, maka bank tidak bisa membayar bunga dengan pendapatannya. Bank akhirnya terpaksa memberi talangan. Seperti pada krisis 1998, NPL meningkat, beban berat. Ketika beban justru diperberat dengan melajunya suku bunga (SBI 70% dan bunga antar bank 350%), maka modal bank negatif. Pihak Bank menjadi panik ketika itu karena tidak bisa memberi talangan. Maka akhirnya beberapa bank akan dilikuidasi (Rivai et.al., 2010).

Beberapa penelitian sebelumnya meneliti faktor yang mempengaruhi NPL. Penelitian Dewi dan Ramantha (2015) misalnya menguji predictor yang berpengaruh terhadap NPL adalah LDR, SBI dan ukuran perusahaan, sedangkan Firmansyah (2014) menggunakan prediktor ukuran bank, BOPO, GDP, Inflasi dan FDR. Sementara penelitian Baholli et,al (2015) menggunakan predictor GDP, suku bunga dan nilai tukar.

Secara umum ketiga tinjauan penelitian sebelumnya tersebut menguji faktor NPL yang diprediksikan dari faktor keuangan perusahaan (BOPO dan LDR serta ukuran perusahaan atau total asset) dan faktor makroekonomi (GDP, Inflasi, suku bunga (SBI)). Faktor keuangan seperti BOPO yang menunjukkan beban pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mengurangi kemampuan perusahaan sedangkan LDR mencerminkan rasio yang mendukung ekspansi

penyaluran pembiayaan, dimana LDR merupakan rasio antara kredit dibanding deposit atau dana pihak ketiga. sebagai sumber pendanaan. Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Dana masyarakat merupakan dana terbesar yang dimiliki oleh bank dan ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana dalam masyarakat (Kuncoro, 2002). Semakin besar dana yang dimiliki suatu bank maka diiringi pula dengan besarnya peluang bagi bank tersebut. Nilai loan to Deposit Ratio (LDR) yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan banyak melakukan penyaluran kredit mereka. Kondisi demikian memberikan potensi pada kemungkinan timbulnya risiko yang lebih besar yang berasal dari penyaluran kredit tersebut.

Hasil penelitian yang memfokuskan pada aspek keuangan dan aspek makroekonomi tersebut masih memberikan hasil yang bervariasi. Penelitian Dewi dan Ramantha (2015) misalnya yang menguji LDR, SBI dan ukuran perusahaan terhadap NPL mendapatkan bahwa LDR dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap NPL sedangkan SBI berpengaruh negatif.

Penelitian Firmansyah (2014) yang menguji ukuran bank, BOPO, GDP, Inflasi dan FDR terhadap NPL mendapatkan bahwa GDP dan Inflasi memiliki pengaruh negatif sedangkan FDR memiliki pengaruh positif, namun ukuran bank dan BOPO tidak berpengaruh signifikan. Sedangkan penelitian Baholli et,al (2015) yang menguji pengaruh GDP, suku bunga dan nilai tukar secara panel terhadap NPL mendapatkan bahwa GDP. Suku bunga dan Nilai tukar memiliki

pengaruh yang signifikan pada lag 2 periode. Hal ini berarti bahwa efek makroekonomi terhadap NPL terjadi setelah melalui 2 periode ke depan. Penelitian Baholli et.al (2015) menggunakan data kuartal, sehingga hal ini berarti bahwa GDP, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap NPL pada 6 bulan ke depan.

Adanya kredit bermasalah tidak dipungkiri berkaitan dengan nasabah sebagai penerima kredit. Di satu sisi kondisi nasabah akan tergantung pada kondisi perekonomian nasional maupun regional. Sebaliknya kondisi tahun 2015 di Indonesia mengalami ketidakpastian dalam nilai tukar yang menjadikan beberapa faktor makroekonomi dapat terpengaruh. Strategi pemberian kredit merupakan salah satu fungsi strategis yang dimiliki bank dan fungsi ini pula yang seringkali menjadi penyebab menurunnya pendapatan suatu bank. Dimana semakin tinggi rasio NPL suatu bank maka akan mengurangi pendapatan suatu bank dikarenakan banyaknya debitur yang menunggak pembayaran kredit. Pemberian kredit memang merupakan kegiatan yang beresiko tinggi. Karena itu dalam upaya mengatasi tingginya NPL, bank harus semakin tajam menganalisis dan memprediksi suatu nilai kredit yang harus dikeluarkan untuk dapat meminimalkan risiko yang terkandung di dalam kredit tersebut.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bank Indonesia menetapkan Tingkat NPL (Non Performing Loan) gross maksimal 5 % sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu Bank. Secara teori dapat dilihat bahwa tingkat kredit bermasalah suatu bank dipengaruhi secara langsung kondisi internal dan eksternal bank tersebut. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang mempengaruhi NPL Bank. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, perumusan ketentuan manajemen akan lebih efektif dan efisien sehingga dapat mengarahkan perusahaan dalam menekan Non Performing Loan yang saat ini cukup tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh LDR Terhadap non performing loan (NPL) ?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat suku bunga terhadap non performing loan (NPL)?
3. Bagaimanakah pengaruh PPAP terhadap non performing loan (NPL)?
4. Bagaimanakah pengaruh pendapatan perkapita terhadap non performing loan (NPL)
5. Bagaimanakah pengaruh ukuran bank terhadap non performing loan (NPL)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka selanjutnya tujuandari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji pengaruh LDR Terhadap non performing loan (NPL)
2. Menguji pengaruh tingkat suku bunga terhadap non performing loan (NPL)
3. Menguji pengaruh PPAP terhadap non performing loan (NPL)
4. Menguji pengaruh pendapatan perkapita terhadap non performing loan (NPL)
5. Menguji pengaruh ukuran bank terhadap non performing loan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang disajikan diharapkan dapat memberikan kegunaan:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya keuangan, terutama bagi para akademisi yang ingin menganalisis pengaruh beberapa mbariabel terhadap non perfoming loan.
2. Secara praktis merupakan masukan dan evaluasi bagi Bank tentang strategi pemberian kredit sebagai landasan dalam mengambil langkah dalam memperbaiki non performing loan.